

PERAHU DAN RUMAH GADANG: BAGIAN BUDAYA KAYU DI SEKITAR DANAU SINGKARAK, SUMATERA BARAT

Boats and ‘Rumah Gadang’: A Part of Wood Culture Around Lake Singkarak, West Sumatra

Dyah Hidayati dan Nenggh Susilowati¹

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, KKB Medan
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Medan, Indonesia
Pos-el: susinenggh@gmail.com

Naskah diterima: 26 Oktober 2023 - Revisi terakhir: 10 Februari 2024

Disetujui terbit: 12 Februari 2024 – Terbit: 30 Maret 2024

Abstract

The environment of Lake Singkarak provides natural resources to be utilized by humans around it by providing facilities that support their lives. In the water area, of course, boats are needed as a mode of transportation for fishermen. Likewise, markers of settled life in the form of settlements with traditional buildings including ‘Rumah Gadang’. This paper uses qualitative methods with inductive reasoning flows. Data was collected on primary (through observation, observation of object and environment, in-depth interviews) and secondary data. The steps in qualitative research are data collection, analysis, and data synthesis. The purpose of writing is to know about the sustainability of wood culture on the shores of Lake Singkarak and the local wisdom of the community. The change in manufacture and utilization from dugout canoes to plank boats is an adaptation strategy to the scarcity of sources of Surian wood tree materials. The developed buildings and ornaments also depict the complexion of maritime life (in the lake environment). Nature is a source of inspiration in its motifs and coloring, such as the motif of ‘pucuak rabuang’ (young bamboo), flowers, leaves, fish, and the Dutch royal crown. This is a form of local wisdom of the community in adapting to environmental conditions.

Keywords: *dugout canoe, plank boats, ‘Rumah Gadang’, ornaments, local wisdom*

Abstrak

Lingkungan Danau Singkarak menyediakan sumber daya alam untuk dimanfaatkan oleh manusia di sekitarnya. Di wilayah perairan tentunya dibutuhkan perahu sebagai moda transportasi bagi nelayan. Demikian juga penanda kehidupan menetap berupa permukiman dengan bangunan adatnya di antaranya *Rumah Gadang*. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan alur penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan terhadap data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi berupa pengamatan objek, lingkungan, dan wawancara mendalam. Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data, analisis, dan sintesis data. Tujuan penulisan adalah mengetahui tentang keberlangsungan budaya kayu di tepian Danau Singkarak serta mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam menyikapi kondisi lingkungannya. Perubahan terkait pembuatan dan pemanfaatan perahu lesung menjadi perahu papan merupakan strategi adaptasi dalam menyikapi sumber bahan pohon kayu Surian yang mulai terbatas. Bangunan dan ornamen yang berkembang juga menggambarkan corak kehidupan maritim (di lingkungan danau). Alam merupakan sumber inspirasi yang terkandung dalam motif dan

¹ pembimbing penulisan artikel

pewarnaannya, seperti motif *pucuk rabuang* (bambu muda), bunga, daun, ikan, matahari, dan mahkota kerajaan Belanda. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Kata kunci: perahu lesung, perahu papan, *Rumah Gadang*, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Danau Singkarak berada di wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok seluas $\pm 107,8 \text{ Km}^2$, berada di koordinat $0^\circ 37' 11.1''$ Lintang Selatan dan $100^\circ 32' 28.3''$ Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Tanah Datar 2021; Badan Pusat Statistik Solok 2021). Lingkungan Danau Singkarak menyediakan sumber daya alam untuk dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bukit dan hutannya menghasilkan bahan kayu, sedangkan bagian perairannya menghasilkan jenis-jenis moluska dan ikan air tawar, antara lain *pensi* (*Family Corbiculidae*) dan ikan *bilih* (*Mystacoleucus padangensis Blkr*). Guna memanfaatkan sumber daya tersebut tentunya masyarakat akan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan mereka. Untuk wilayah perairan tentunya perahu merupakan moda transportasi yang dibutuhkan, terutama bagi nelayan. Dahulu, perahu menjadi akses penting dalam menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya, namun ketika akses jalan yang mengelilingi Danau Singkarak sudah sangat memadai, maka masyarakat tidak lagi menggunakan transportasi air untuk menghubungkan antardesa.

Kehidupan menetap di sekitar danau ditandai dengan keberadaan rumah-rumah tradisional berbahan kayu dan bambu dengan struktur panggung yang memiliki gaya seni arsitektur Minang yang khas. Arsitektur Minangkabau khususnya rumah gadang merupakan perwujudan bentuk arsitektur *vernacular*, yaitu sebuah bangunan komunal yang dihuni oleh sekelompok orang dengan tujuan kebersamaan (Zein 2017; Faturahman, Yusufado A H, and Putri 2021). *Gonjong* atau atap yang berbentuk menyerupai tanduk kerbau merupakan salah satu kekhasan rumah gadang yang paling menonjol. Oleh sebab itu, rumah gadang dikenal juga sebagai rumah *gonjong*. Secara fisik *rumah gadang* terlihat membesar ke bagian atas. Lubang-lubang penguncinya juga ada yang dibuat tanpa mengikuti kelurusan tonggak dengan kata lain dipasang dengan sudut kemiringan tertentu. Jumlah ruangan pada *rumah gadang* adalah ganjil sesuai keinginan si pemilik rumah (Fitriza 2018).

Secara umum pola-pola permukiman yang tersebar di sekitar Danau Singkarak ada yang mengelompok dan ada yang berderet sepanjang tepian danau. Mata pencaharian masyarakatnya pun beragam, sebagai petani atau nelayan, sesuai dengan kondisi lahan di sekitarnya. Mata pencaharian lainnya adalah sebagai tukang dalam membuat rumah dan membuat perahu yang jumlahnya terbatas, dan telah berlangsung dari dahulu hingga kini. Bengkel perahu di Paninggahan sekarang hanya ada dua bengkel dan dua tukang yang ahli dalam pembuatan perahu tradisional di sana.

Melihat kondisi yang sekarang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan masa lalu pada sekitar abad ke-18-19 di tepian Danau Singkarak terutama berkaitan dengan bangunan-bangunan lama atau aktivitas lain yang menggunakan bahan kayu. Secara umum bahan ini tidak dapat bertahan sangat lama, karena jenisnya yang mudah lapuk berbeda dengan bahan batu. Oleh sebab itu, kita hanya dapat mengkaji keberadaan *rumah gadang* sebatas bangunan yang masih bertahan hingga kini, baik dalam kondisi utuh maupun yang sudah mulai rusak. Namun demikian, setidaknya bahan kayu seperti Johar (*Senna siamea sp.*) dan Surian (*Toona sureni*) yang digunakan sebagai bahan bangunan *rumah gadang* dalam kondisi terawat mampu bertahan sekitar 200 hingga 300 tahun

(Susilowati dkk. 2021). Kondisi inilah yang menyebabkan beberapa bangunan lama seperti mesjid dan balai adat (tempat untuk bermusyawarah) telah mengalami kerusakan sehingga bangunan aslinya tidak ditemukan seperti di lokasi lain, dan ada yang sudah diganti menjadi bangunan permanen berbahan bata, batu, dan semen. Berkenaan dengan kondisi itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah pertama, bagaimana perkembangan tradisi penggunaan kayu di tepian Danau Singkarak ? Kedua, bagaimana kearifan lokal dalam menyikapi kondisi lingkungannya? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan tradisi penggunaan kayu di tepian Danau Singkarak dan mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan alur penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan terhadap data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dengan cara pengamatan objek, dalam hal ini jenis-jenis perahu dan *rumah gadang*, dan lingkungannya. Observasi terhadap *rumah gadang* dalam penelitian ini hanyalah bersifat mendukung pemahaman mengenai permukiman-permukiman lama di sekitar Danau Singkarak. *Rumah gadang* yang terdata dalam penelitian ini hanyalah dimaksudkan sebagai sampel. Oleh sebab itu, identifikasi juga hanya dilakukan terhadap beberapa sampel saja, serta didukung oleh pendokumentasian *rumah gadang* lainnya sebagai bahan perbandingan. Demikian halnya dengan pengamatan pada pembuatan perahu juga dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menjangkau informasi yang baik.

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif berupa pengumpulan data, analisis, dan sintesis data. Kemudian, data primer dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu peristiwa atau gejala yang diperoleh dalam suatu penelitian, sedangkan analisis data untuk mengetahui hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989). Kerangka bentuk, ruang, dan waktu ini meliputi lingkungan alam tempat situs berada, serta kondisi lingkungan budaya yang masih menyisakan jejaknya hingga kini.

Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dilakukan penyiapan konsep-konsep sebelum pengumpulan data, kemudian dikembangkan dan disempurnakan selama atau setelah pengumpulan data. Setelah proses tersebut dilakukan pemeriksaan kembali, merefleksikan dan menginteraksikan data dan konsep secara simultan dan menghasilkan ide-ide baru (Neuman 2014). Selanjutnya, data-data tersebut dideskripsikan sesuai fakta yang dijumpai di lapangan (di Nagari Paninggahan dan Saning Bakar Kabupaten Solok, serta Nagari Sumpur, Kabupaten Tanah Datar) dan mengambil data-data sekunder melalui jurnal, buku, maupun bahan-bahan lainnya sebagai perbandingan maupun penguat dari fakta di lapangan.

Selanjutnya dengan menggunakan Teori Ekologi Budaya Steward untuk melihat cara-cara beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan oleh masyarakatnya. Teori ini difokuskan pada fitur budaya yang dianalisis secara empiris dalam pemanfaatan lingkungan, proses mata pencaharian dipengaruhi oleh cara yang ditentukan oleh budaya masyarakat lokal (Steward 1955). Teori Ekologi Budaya menunjukkan bahwa sistem budaya tidak berevolusi pada satu baris tahapan, tetapi berubah menjadi beberapa jalur yang ditentukan oleh adaptasi ekologis budayanya. Budaya tertentu beradaptasi dan berubah sejalan dengan kondisi lingkungan dan keadaan budaya (Kristiawan 2017). Melalui metode kualitatif dan Teori Ekologi Budaya diharapkan bentuk-bentuk tradisi penggunaan kayu yang ada di tepian Danau Singkarak dapat dideskripsikan dengan baik,

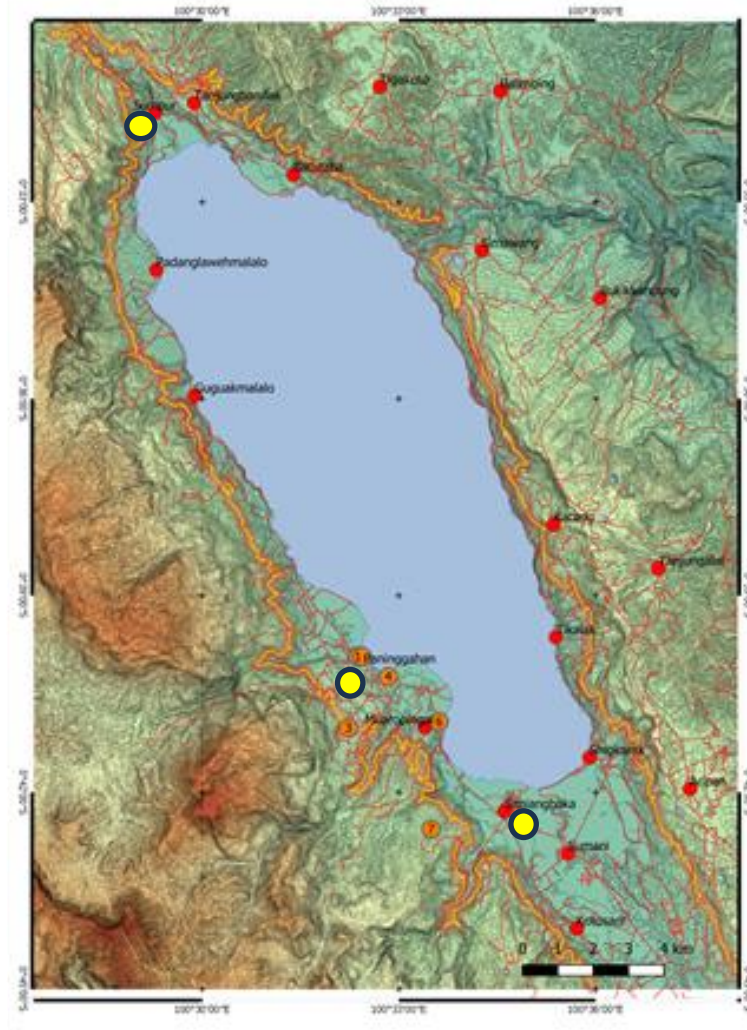
dan dianalisis sesuai dengan fakta yang mendasari keberadaannya serta lingkungan yang melatarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bengkel-bengkel pembuatan perahu di tepian danau

Di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok terdapat bengkel pembuatan perahu kecil (*biduak*) (Gambar 1).



- Ket. ● : bengkel pembuatan perahu
● : lokasi permukiman dengan rumah gadang

Gambar 1. Peta lokasi Penelitian di tepian Danau Singkarak
(Sumber: DEMNAS dengan penyesuaian)

Biduak adalah sejenis perahu tradisional yang dikenal dalam budaya Minangkabau, umumnya digunakan di perairan tenang seperti sungai atau danau (Nabawi et al., 2021). Pembuatan perahu papan di Nagari Paninggahan terdapat di dua tempat, yaitu di tepi danau dan juga di tengah permukiman dekat gedung rawat inap Puskesmas. Pada abad ke- 19-20 nagari ini dikenal sebagai bengkel pembuatan perahu yang banyak digunakan oleh masyarakat di tepian Danau Singkarak.

Selain sebagai nelayan, sebagian masyarakat juga memiliki keahlian sebagai

pembuat perahu. Perahu yang dibuat awalnya adalah jenis perahu lesung (*dugout canoe*). Perahu lesung merupakan jenis perahu yang dibuat dari kayu utuh berkualitas, umumnya berupa jenis kayu Surian yang dikeruk di salah satu sisinya sehingga menghasilkan rongga yang cukup dalam. Teknik ini cukup dikenal sejak masa prasejarah, ketika penutur Austronesia menyebar dengan teknologi yang dikuasainya, ketika itu dengan menambahkan cadik digunakan untuk mengarungi lautan. Perahu lesung dengan cadik hingga saat ini juga masih dipertahankan oleh masyarakat Mentawai di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Masyarakat tepian Danau Singkarak tidak menggunakan perahu lesung bercadik (Gambar 2).



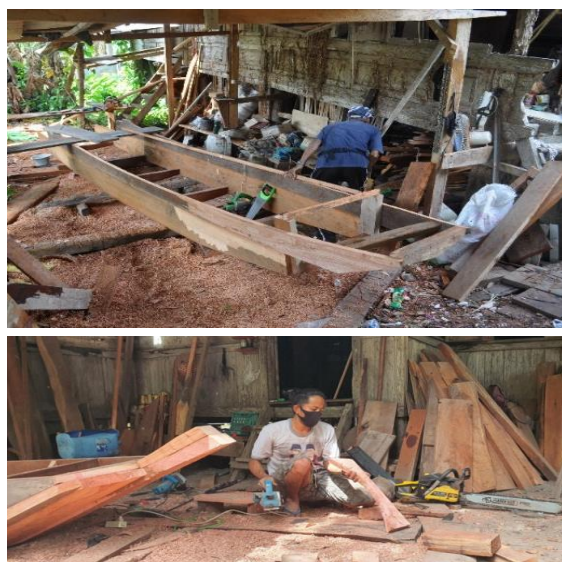
Gambar 2. Perahu lesung yang masih digunakan di Danau Singkarak
(Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

Perahu lesung masih dibuat hingga sekitar 2010. Jejak pemanfaatan perahu lesung yang dibuat di Nagari Paninggahan hingga ke Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh selatan, Kabupaten Tanah Datar ditemukan posisinya di bagian barat laut Danau Singkarak. Nelayan di Sumpur, Tanah Datar masih menggunakan perahu lesung dalam aktivitas memancingnya di Danau Singkarak setiap hari. Perahu ini berbentuk memanjang berukuran kecil, hanya berkapasitas 2 orang saja, bentuknya lebih alami menyesuaikan dengan bentuk balok kayu yang digunakan sebagai bahan baku. Bagian ujungnya memiliki tonjolan memanjang.

Jenis kayu yang berasal dari Pohon Surian (*Toona sureni*), kayu yang umum digunakan sebagai bahan pembuatan perahu lesung semakin langka dan sulit ditemukan, karena letaknya jauh di dalam hutan dan bentuk pohon yang ada semakin kecil ukurannya. Karena sulitnya mendapatkan bahan kayu, secara bertahap pembuatan perahu lesung pun dihentikan dan digantikan dengan perahu-perahu papan yang bahannya lebih hemat dengan menggunakan kayu dari Pohon Surian. Dahulu, kayu Surian mudah ditemukan di hutan Nagari Paninggahan, kini bahan kayu didatangkan dari daerah lain seperti Batusangkar, Sijunjung, Alahan Panjang, dan Bukittinggi sebagai bahan untuk pembuatan perahu papan.

Perahu papan yang dibuat pada saat ini merupakan modifikasi dari bentuk perahu lesung yang sudah ada, mengambil bentuk dasar dari perahu lesung yang telah dikenal sebelumnya. Bahan baku berupa kayu utuh berkualitas baik semakin langka di hutan, sehingga masyarakat mulai membuat perahu papan. Pembuatan perahu melalui banyak tahapan mulai dari menyiapkan rangka, menyiapkan papan-papan kayu, menyambung papan satu dengan papan lain di bagian lambung perahu, merakit haluan perahu, dan menghaluskan papan secara menyeluruh (Gambar 3). Bahan untuk menyambung

antarpapan kayu menggunakan sumbu dan lem dari getah damar dicampur minyak tanah. Perahu papan yang dibuat di Danau Singkarak memiliki bagian dasar yang cenderung datar dengan komposisi yang telah dihitung sebelumnya. Misalnya panjang 4 m, lebar 57 cm dan tinggi 33 cm. atau panjang 7 meter, lebar 90 cm, dan tinggi 40 cm, atau panjang 6,5 meter, lebar 90 cm, dan tinggi 40 cm (Susilowati dkk. 2021).



Gambar 3. Proses pembuatan perahu papan di Nagari Paninggahan
(Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

Di beberapa bagian wilayah Nusantara, ada kalanya pembuatan perahu disertai dengan ritual-ritual tertentu yang berkaitan dengan harapan untuk keselamatan kerja maupun bagi yang akan menggunakan perahu itu nantinya. Namun, tidak demikian halnya dengan pembuatan perahu di Paninggahan. Si pembuat hanya menyerahkan semuanya kepada kekuasaan Tuhan tanpa disertai ritual lainnya.

Berdasarkan informasi dari pembuat perahu di Paninggahan dan juga masyarakat sekitar Danau Singkarak lainnya, perahu papan mulai diproduksi karena perahu lesung mulai sulit dibuat. Pembuat perahu mengatakan pengetahuan yang dimilikinya adalah hasil dari pembelajaran sendiri (autodidak) berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya selama beraktivitas di Danau Singkarak dan ia mengembangkannya sendiri dengan cara berimprovisasi sehingga diperoleh kesesuaian perbandingan ukuran yang aman untuk perahu tersebut ketika mengarungi danau (Syafri, 53 tahun).

Bangunan Tradisional (Rumah Gadang) di Sekitar Danau Singkarak

Hutan di sekeliling Danau Singkarak juga memiliki sumber bahan kayu-kayu keras, seperti kayu Surian (*Toona sureni*) dan kayu Juhar/Johar (*Senna siamea sp.*), Mahoni (*Swietenia macrophylla*), dan meranti (*genus Shorea roxburghii*) (Susilowati dkk. 2023). Jenis kayu keras itu sebagai bahan bangunan rumah tradisional seperti *Rumah Gadang*. Bangunan tradisional yang ada di sekitar Danau Singkarak masih cukup banyak yang berdiri dan dihuni.

Permukiman di sekitar Danau Singkarak yang hingga saat ini masih memiliki rumah adat (*Rumah Gadang*) di antaranya adalah Jorong Koto Tengah, Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Sebagian *rumah gadang*

masih terjaga keasliannya, namun sebagian lainnya telah mengalami beberapa kali perbaikan atau modifikasi. Rumah-rumah adat juga ditemukan di Nagari Sumpur, Kecamatan Batibuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Kedua lokasi tempat rumah adat berdiri berada di sekitar Danau Singkarak. Demikian juga di Nagari Saning Bakar, Kecamatan X Koto Singkatak pada bagian yang mendekati Danau Singkarak terdapat permukiman dengan deretan rumah-rumah adat (*Rumah Gadang*) dan juga kompleks makam dan bentang lahan persawahan hingga batas tepian danau. Bangunan *rumah gadang* tersebut berada di sekitar rumah-rumah modern. *Rumah Gadang* itu ada yang bertangga kayu dan ada yang bertangga semen. Berdekatan dengan rumah adat itu masih terdapat lumpang batu di bagian halamannya.

Walaupun menurut informasi dari masyarakat (Elvira Swenti, 56 tahun; Reflizon, 59 tahun; Elvi Yasna, 53 tahun; Aliamar, 69 tahun), rumah-rumah gadang jumlahnya telah jauh berkurang saat ini karena kerusakan, namun bangunan yang tersisa masih cukup banyak. Dalam penelitian ini hanya dilakukan *sampling* terhadap beberapa *rumah gadang* saja serta mengupayakan untuk mendokumentasikan *rumah-rumah gadang* yang menarik dalam bentuk foto. Oleh karena itu, uraian di bawah ini merupakan contoh beberapa bangunan yang secara khas dan dapat dideskripsikan oleh tim pada saat berlangsungnya penelitian.

a. *Rumah Gadang* Sumpur

Rumah gadang berlokasi di Jorong Suduik, Nagari Sumpur, Kecamatan Batibuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. *Rumah gadang* yang menurut informan merupakan *rumah gadang* tiga ruang. *Rumah gadang* ini dibangun pada 1887 sekitar 134 tahun yang lalu. Bangunan tradisional itu masih belum menampakkan banyak perubahan, secara umum masih asli seperti pada saat dibangun, namun ada penambahan ruangan di bagian belakang yang difungsikan sebagai dapur. Atap rumah gadang ini terbuat dari bahan seng, dan tangga seluruhnya terbuat dari bahan kayu. Lantainya juga tersusun dari papan-papan kayu. Pintu ruangan dalam masih memiliki daun pintu yang masih asli lengkap dengan gagang pintu kuningan bergaya lama. Selain empat buah jendela di bagian depan, juga terdapat masing-masing jendela di bagian samping yang merupakan jendela kamar. Bagian samping bangunan ini sisi luarnya dilapisi dengan anyaman bilah-bilah bambu.

Secara keseluruhan bangunan tersebut minim ornamen. Ornamen hanya ada di atas ambang pintu-pintu bilik berupa lubang angin dengan ukiran tradisional dengan pengaruh motif Eropa, yaitu motif sulur-sulur bunga yang di tengahnya terdapat mahkota, serta ornamen matahari bersinar bersudut enam belas (Gambar 4). Di bagian bawah atap terdapat hiasan ukiran yang memperindah bangunan ini dari luar. Bagian kolong bangunan di sepanjang sisi rumah gadang ditutup dengan susunan papan hingga mencapai dasar, dengan hiasan bentuk lengkung busur di bagian terbawah sehingga secara keseluruhan rumah gadang ini tampak lebih masif dan estetis. Lubang-lubang lengkung busur ini dilapisi dengan anyaman bambu lagi dari bagian dalam sehingga tiang-tiang penyangga atau tiang panggung secara keseluruhan tertutup.



Gambar 4. *Rumah Gadang* di Jorong Soduik, Nagari Sumpur dengan ornamen matahari dan mahkota (Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

Posisi bangunan berada di lokasi yang cukup tinggi, dan untuk mencapainya terlebih dahulu harus melalui susunan batu yang ditata rapi membentuk undakan. Rumah gadang menghadap ke arah Danau Singkarak, namun dibatasi oleh jalan aspal dan deretan rumah lainnya yang tepat berada di pinggir danau. Di bagian samping kiri bangunan terdapat beberapa kuburan keluarga, salah satunya makam Nenek Kara, keturunan dari Datuk Katik Basa. Adapun keluarga yang mendiami rumah gadang tersebut merupakan keturunan dari Datuk Rubangso. Hal ini disebabkan pendiri bangunan ini adalah kakak beradik yang bergelar Datuk Katik Basa dan Datuk Rubangso. Walaupun Nenek Kara merupakan keturunan dari Datuk Katik Basa, makamnya juga tidak terlihat lebih menonjol dibandingkan makam-makam lainnya. Sebagian besar makam-makam di sekitarnya hanya berupa susunan batuan andesit, namun ada yang telah disemen dengan bentuk sederhana. Berdekatan dengan makam-makam tersebut terdapat sebuah batu lesung dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Secara umum bahan kayu, ijuk, dan bambu hampir selalu ada pada setiap bangunan rumah gadang, kecuali pada rumah gadang yang atapnya telah diganti menggunakan bahan seng.

Rumah gadang lainnya berada di Jorong Nagari, Nagari Sumpur. Menurut informasi (Elvi Yasna, 53 tahun) *rumah gadang* ini merupakan *rumah gadang* Datuk Tanaro yang bermarga Jambak Sikumbang. Secara pasti tidak diketahui tahun pendirian *rumah gadang* ini, namun bila dirunut dari pewarisnya yang sekarang, rumah itu sudah digunakan selama tujuh generasi sehingga dapat dikatakan bahwa *rumah gadang* tersebut telah berdiri pada 1800-an (pertengahan abad ke-19). Bangunan tradisional tersebut sudah tampak sangat memprihatinkan kondisinya, karena lapuk dimakan usia. Bagian lantai sebelumnya berbahan bambu, namun sebagian telah diganti dengan bahan papan kayu, kecuali pada ruangan bilik masih menggunakan lantai bilah bambu. Secara samar masih tampak adanya ornamen sederhana pada sebagian dinding bagian depan.

Bangunan itu beratap seng, bertangga kayu, dan masing-masing terdapat dua jendela di kiri kanan pintu depan. Di bagian atas pintu bilik terdapat ukiran dengan bentuk menyerupai tangan. Bagian kolong seluruhnya tertutup oleh jalinan bambu yang kini juga sudah mulai mengalami kerusakan. Anyaman bambu digunakan pada bagian luar sisi kiri, kanan, dan belakang bangunan sehingga kayu hanya terlihat pada bagian depan saja. Juga terdapat lesung batu berukuran sedang yang diletakkan depan rumah. Namun, lesung batu tersebut telah dipindahkan dari posisi sebelumnya. Dahulu di halaman rumah banyak tumbuh pohon jambak yang merupakan identitas dari Marga Jambak.

Selain itu, juga terdapat beberapa rumah gadang yang terdokumentasikan di Nagari Sumpur:

1. *Rumah gadang* polos tanpa ornamen namun kondisinya masih cukup baik. Semua bagiannya dibiarkan terlihat alami tanpa sentuhan cat. Di samping kanan dan kiri pintu depan masing-masing terdapat dua jendela. Tangga juga terbuat dari kayu. Penutup kolong dibuat dari susunan papan dengan lubang berbentuk lengkung busur yang ditutup dengan anyaman bambu.
2. *Rumah gadang* ini kondisinya masih cukup baik dan layak huni. Terdapat masing-masing dua jendela di sisi kiri dan kanan pintu masuk bagian depan. Tangga juga terbuat dari kayu. Terdapat ornamen floralistik (*pucuak rabuang*/pucuk rebung) yang diukirkan di bagian depan, hanya pada bingkai kayu di atas penutup kolong. Penutup kolong berbahan kayu dengan pola setengah busur yang ditutup dengan anyaman bambu (Gambar 5).
3. *Rumah gadang* ini memiliki ornamen berupa motif-motif floralistik namun tidak pada keseluruhan fasad depan rumah. Rumah ini juga memiliki gonjong di bagian depan (atas tangga) dan di sayap (anjuang) kiri dan kanan. Terdapat empat jendela di bagian depan, masing-masing dua di kanan dan kiri pintu. Pada sayap (*anjuang*) bangunan juga dilengkapi dengan jendela, sebab sayap bangunan tersebut berfungsi sebagai kamar yang membutuhkan sirkulasi udara yang cukup bagi penghuninya. Kondisi *rumah gadang* ini masih layak huni, berada di lahan yang lebih tinggi dibanding dengan jalan aspal di depannya.

Rumah gadang di Nagari Sumpur saat awal abad ke-19 berjumlah lebih dari 200 bangunan. Di saat terjadinya gejolak politik terkait dengan perang Paderi antara 1821-1837, jumlahnya terus berkurang karena banyak yang dibakar atau dihancurkan. Saat ini, tentunya semakin berkurang diakibatkan usia yang semakin tua sehingga bangunan-bangunan tersebut mulai sulit bertahan. Di awal abad ke-21 ini jumlah *rumah gadang* yang tersisa sekitar 40-an bangunan (Susilowati dkk. 2021).



Gambar 5. *Rumah Gadang* di Nagari Sumpur dengan motif *pucuak rabuang*
(Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

b. *Rumah Gadang* Jorong Koto Gadang, Nagari Simawang

Di Jorong Koto Gadang, Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar dahulu diinformasikan (Abdurrahman, 88 tahun) terdapat sembilan *rumah gadang* dengan kepemilikan Datuk Rajo Nan Gadang (Paya Badar), Datuk Tunaro (Paya Badar), Datuk Pito Basa (Paya Badar), Datuk Rangkayo Mulia 1, Datuk Rangkayo Mulia 2, Datuk Kayo, Datuk Telo Basa, Datuk Panghulu Batua, dan Katib Bandaro. Rumah-rumah gadang tersebut dimiliki oleh dua *suku*, yaitu Simabur dan Paya Badar.

Sekarang hanya tinggal satu rumah adat yang masih berdiri (Datuk Tunaro), namun tidak ditempati lagi, karena kondisi sudah rusak dengan dinding-dinding papan kayu sudah berlubang dan aus. Rumah adat itu masih menggunakan palas/umpak berbahan batu, tiang-tiang kayu masih tampak berdiri kokoh, hanya anyaman bambu sebagai dinding sudah mengalami banyak kerusakan. Ornamen tidak ada seperti di tempat lain, jendela tiga buah menggambarkan ada tiga keluarga yang tinggal di masa lalu. Bagian atap menggunakan seng dengan bentuk bergonjong yang masih jelas bentuknya.

c. *Rumah Gadang* Nagari Paninggahan

Di Jorong Koto Tengah, Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok terdapat deretan rumah gadang yang sebagian masih dihuni. Di antara rumah gadang yang ada sebagian masih asli, sebagian sudah mengalami perbaikan bahkan modifikasi. Rumah gadang terdiri atas 5 ruang, 7 ruang, sesuai dengan jumlah jendela dan pintu, sehingga berjumlah ganjil. Ruang-ruang yang ada berkaitan dengan tiang-tiang yang digunakan sebagai penyangga rumah tersebut.

1. *Rumah gadang* yang kaya ornamen. Seluruh dindingnya dipenuhi ornamen flora dan fauna dengan warna yang tidak mencolok sehingga menampilkan kemegahannya. Bangunan ini berukuran tidak terlalu besar dan hanya memiliki dua buah jendela dan satu pintu (Gambar 6). Bagian tangga saat ini terbuat dari semen. Bagian kolong seluruhnya ditutupi dengan anyaman bambu sehingga tiang-tiang penyangga bangunan tidak terlihat.



Gambar 6. *Rumah Gadang* bermotif flora dan fauna (ikan) di Nagari Paninggahan (Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

2. *Rumah gadang* dengan ukuran yang besar. Penuh ornamen baik bagian dinding-dindingnya maupun pintu dan jendela, didominasi oleh ornamen bermotif floral yang sangat variatif dan terlihat atraktif. Bangunan ini didominasi warna coklat dengan nuansa kuning dan hijau. Memiliki masing-masing dua buah jendela di samping kanan dan kiri pintu depan. Bagian serambi atapnya juga bergonjong.

Rumah gadang ini memiliki tangga yang besar dari bata dan semen, serta anak tangga berkeramik hijau. Bagian kolong juga memiliki penutup dari bahan kayu dengan lubang-lubang membulat yang tertutup jalinan bambu.

3. *Rumah gadang* ini telah dimodifikasi, yaitu dengan menambahkan serambi tertutup pada bagian depannya dengan menggunakan bahan bata dan semen. Tangganya juga terbuat dari bata dan semen, terletak di samping serambi. Serambi memiliki atap gonjong, rumah gadang ini tidak memiliki ornamen berupa ukiran atau lukisan motif-motif tertentu, namun keseluruhan dinding dicat dengan perpaduan warna kuning pucat dan hijau. Terdapat empat jendela dan satu pintu. Penutup kolong dibuat dengan permainan bentuk lengkung dan menutupi secara keseluruhan bagian kolong dengan jalinan bambu.
4. *Rumah gadang* polos tanpa ornamen, memiliki empat jendela dan satu pintu. Keseluruhan bangunan berbahan kayu, seng, dan bambu. Penutup kolongnya dibuat dengan bentuk lengkung dan menutupi secara sempurna bagian kolong dengan jalinan bambu. Di bagian depan masih terdapat sebuah lesung batu dengan ukuran yang tidak terlalu besar, namun saat ini telah tertutup dengan sampah karena tidak pernah digunakan lagi.
5. *Rumah gadang* berornamen. Terlihat sangat raya dengan ornamennya yang didominasi oleh motif-motif floralistik yang variatif dengan perpaduan warna coklat, hijau, putih, dan kekuningan di keseluruhan fasad depan baik dinding, pintu, maupun jendela. Bangunan ini memiliki empat buah jendela dan satu pintu di bagian tengah. Tangga terbuat dari bahan bata dan semen dan berukuran cukup lebar. Di atas tangga dipasang atap gonjong. Bagian penutup kolong juga penuh dengan ornamen, dengan bentuk lengkung. Hanya saja tiang-tiang bangunan masih terlihat karena bangunan ini tidak dilengkapi dengan jalinan bambu di bagian kolongnya sebagaimana rumah gadang yang lain (Gambar 7).



Gambar 7. *Rumah Gadang* bermotif flora dominasi warna kehijauan di Nagari Paninggahan (Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

6. *Rumah gadang* yang hampir roboh. Masih terlihat bahwa rumah gadang ini memiliki empat jendela dan satu pintu di bagian tengah. Bangunan ini juga memiliki ornamen campuran antara belah ketupat dan flora. Warna keseluruhan bangunan adalah perpaduan putih dan hijau. Tangga masih asli menggunakan bahan kayu. Secara umum bentuk bangunan rumah gadang masih terlihat jelas, baik bagian dinding, tiang, maupun atap gonjongnya, namun bagian lantai dan

sebagian dinding telah melesak ke bawah. *Rumah gadang* ini dapat dikatakan cukup indah. Bagian pintu dan jendela tidak berornamen dan hanya dibuat berprofil.

7. *Rumah gadang* ini memiliki ornamen cukup penuh pada bagian dinding dan bagian lainnya, kecuali pintu dan jendela. Namun, ornamen tersebut tidak terlihat jelas karena keseluruhan bangunan dicat dengan warna putih berpadu biru sehingga keindahan ornamen floralistik tersebut menjadi kurang menonjol atau tertutupi. Hanya pada bagian bawah atap serambi/penutup tangga saja terlihat ornamen tersebut dicat menggunakan warna yang variatif, namun saat ini warnanya juga telah mengelupas atau pudar. Ornamen yang masih terlihat menonjol dengan cat warna-warni juga terdapat pada dinding bawah. Yang tampak berbeda dengan rumah gadang lainnya adalah pengaplikasian tangga yang menggunakan bahan semen dan bata. Terutama pada bagian pegangan tangga, dibuat dengan bentuk yang unik yaitu lengkungan-lengkungan yang menggambarkan bentuk sulur-suluran. Selain itu, pada dinding pembatas tangga juga dibuat profil berbentuk floralistik yang ditonjolkan dengan cat berwarna coklat. Juga dibuat beberapa profil berbentuk jajaran genjang sebagai pemanis. Bangunan ini memiliki masing-masing dua jendela di samping kanan dan kiri pintu depan. Pada salah satu daun pintu bagian atasnya juga memiliki ornamen tertentu. Bagian penutup kolong bangunan seluruhnya dibuat dari bahan bata dan semen, tertutup secara penuh dengan aksesoris lubang angin. Atap penutup tangga tidak dibuat bergonjong.
8. *Rumah gadang* ini sebenarnya telah mengalami kerusakan parah. Hanya tersisa bagian rangka bangunan beserta atap gonjong, sedangkan bagian dinding telah diganti keseluruhannya dengan bahan anyaman bambu. Walaupun demikian, di bawah atap gonjong masih terlihat sisa ornamen floralistik yang cukup indah.

d. *Rumah Gadang* di Nagari Saning Bakar

Rumah gadang di Saning bakar, dapat dikatakan masih cukup banyak ditemukan hingga saat ini, baik yang masih asli maupun yang telah mengalami sedikit modernisasi melalui renovasi. Salah satunya adalah rumah gadang yang didirikan oleh Datuk Majolelo yang dikategorikan sebagai rumah gadang lima ruang. Saat ini, diperkirakan usianya mencapai 100 tahun, didirikan sekitar 1920-an. Bangunan ini hanya memiliki masing-masing satu buah jendela di sisi kanan dan kiri pintu masuk bagian depan. Atapnya terbuat dari seng dan keseluruhan bagian rumah terbuat dari kayu. Dinding-dinding bagian luarnya tidak memiliki ornamen apapun baik yang dipahat maupun dilukis. Dinding bagian samping dilapisi dengan jalinan bambu. Di bagian atas ambang pintu ruang atau kamar terdapat lubang angin dengan ornamen geometris yang sederhana. Di bagian dalam sepanjang dinding atas terdapat ornamen atau hiasan pinggiran (hiasan renda). Bagian kolong bangunan ditutup dengan jalinan bambu sehingga secara keseluruhan tiang-tiang penyangganya tidak terlihat dari luar. Lesung batu terletak di halaman samping rumah, dan tidak pernah digunakan lagi sehingga kondisinya telah tertutup dengan tumpukan sampah. Bangunan ini setidaknya telah berdiri selama enam generasi.

Posisi rumah gadang ini saling berdekatan dengan rumah-rumah lainnya, salah satunya adalah bangunan yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan rumah bungkus nasi karena bentuk atapnya menyerupai nasi yang dibungkus. Rumah tipe ini juga banyak dimiliki oleh masyarakat yang tidak menggunakan atau membangun rumah gadang. Rumah bungkus nasi secara keseluruhan juga menggunakan bahan yang sama

dengan *rumah gadang*, yaitu kayu, seng dan bambu, dan juga berupa rumah panggung (Gambar 8).



Gambar 8. *Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju* (kiri) dan *Gonjong Ampek Baanjung* (kanan) di Nagari Saning Bakar (Sumber: Dokumen Susilowati dkk. 2021)

Rumah ini dilengkapi dengan lubang angin berpola bulat dengan ornamen bunga. Tepat di samping rumah gadang Datuk Majolelo terdapat satu rumah gadang lainnya yang tidak terlalu besar dan memiliki serambi tertutup di bagian depannya. Tangga terletak di samping serambi, terbuat dari bahan batu dan semen. Bagian penutup kolong adalah susunan papan tipis yang membentuk lubang membulat yang ditutupi dengan jalinan bambu di bagian dalamnya sehingga secara keseluruhan tiang penyangga tidak terlihat.

Pembahasan

Transformasi bentuk perahu lesung menjadi perahu papan sebuah strategi adaptasi

Pentingnya perairan dalam catatan sejarah-budaya Indonesia tidak hanya berkaitan dengan laut yang menghubungkan pulau-pulainya, tetapi juga perairan di pedalaman seperti sungai, terusan, dan danau seperti Danau Singkarak. Perairan itu berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sumber bahan pangan, sumber air, menjadi jalur perdagangan, pelayaran, dan jalur migrasi dari masa ke masa. Lingkungan danau tidak hanya berkaitan dengan perairan danau, tetapi juga bukit-bukit karst yang membentengi danau tersebut. Kondisi dataran rendah, dataran tinggi menjadi bagian yang saling mendukung kelangsungan kehidupan masyarakat, dan menjadi bagian dari perkembangan sejarah dan budayanya.

Eksplorasi dan eksploitasi pada lingkungan perairan merupakan strategi subsistensi manusia terhadap lingkungan perairan Danau Singkarak dari masa ke masa, bahkan telah dimulai pada masa prasejarah. Temuan cangkang moluska, sisa tulang belakang, dan gigi ikan yang bervariasi di Gua Carano dan Gua Beringin menggambarkan adanya eksploitasi hewan di danau di masa itu. Masyarakat memanfaatkan hewan danau sebagai sumber bahan pangan untuk dikonsumsi dan berlanjut menjadi bagian dari komoditas perdagangan. Kegiatan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan tentunya membutuhkan moda transportasi seperti perahu. Awalnya mungkin mereka membuat rakit untuk mencari moluska dan ikan di bagian tepiannya, namun bersamaan dengan kemajuan pengetahuan, juga dibuat perahu yang mudah bergerak di danau. Kayu-kayu dari pohon besar yang tersedia di hutan menjadi bahan penting dalam pembuatan perahu itu. Jenis perahu lesung (*dugout canoe*) menjadi perahu tertua yang tidak hanya berkembang di wilayah Danau Singkarak tetapi juga di wilayah perairan lain.

Perahu lesung membutuhkan pohon yang utuh dengan ukuran tertentu dan kualitas yang baik. Salah satunya adalah jenis kayu Surian yang dahulu tumbuh di hutan

wilayah nagari ini. Biasanya yang digunakan adalah kayu yang telah berusia sekitar 50 tahun. Bahan kayu ini untuk pembuatan perahu mampu bertahan hingga 15 tahun. Informasi (Jamaris, 63 tahun) pembuatan perahu di tepian Danau Singkarak dahulu dilakukan di tengah hutan dengan memotong pohon Surian (*Toona sureni*) yang besar. Setelah melalui pengeringan selama seminggu, kemudian dibentuk dengan mengeruk bagian tengahnya sehingga menghasilkan bentuk cekungan. Pengerjaannya sebagian dilakukan di hutan, kemudian dihaluskan di perkampungan hingga selesai. Perahu lesung (*dugout canoe*) merupakan teknologi yang umum ditemukan pada masyarakat yang hidup di tepi sungai, danau, dan laut. Salah satu teknologi ini dimiliki oleh penutur Austonesia yang berawal di masa lalu. Masyarakat di Mentawai, Sumatera Barat juga masih membuat perahu lesung dengan menambahkan cadik untuk menjelajah lautan. Terdapat perbedaan antara perahu yang digunakan di lautan dan perairan sungai, karena hanya digunakan di sungai perahu tidak menggunakan cadik. Pada umumnya perahu lesung yang dibuat di Mentawai berukuran besar, karena hutan di Pulau Mentawai masih menyediakan jenis pohon besar. Oleh karena itu, perahu lesung juga masih dibuat hingga kini.

Sejalan dengan itu Nabawi dan kawan-kawan (Nabawi et al., 2021) mengemukakan bahwa pembuatan perahu lesung sangat tidak bersahabat dengan alam karena bersifat boros terhadap bahan baku. Dalam pembuatan perahu lesung sebagian besar bahan akan terbuang sia-sia karena perahu lesung dibuat dari kayu gelondongan utuh yang dikerok bagian tengahnya hingga membentuk cekungan yang dalam. Oleh karena itu, untuk membuat satu perahu lesung saja dibutuhkan bahan yang didapat dari satu batang pohon. Ketika terlalu banyak pohon yang ditebang, bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan pemanasan global akan mengintai.

Bentuk perahu lesung yang masih digunakan oleh nelayan kini umumnya berukuran kecil, panjangnya hanya sekitar 2 m - 3 m, yang digunakan untuk memancing atau menjaring ikan yang dilakukan oleh satu hingga dua orang. Hal ini disebabkan bahan kayu utuh dan besar makin sulit ditemukan. Jenis perahu itu masih diproduksi hingga 2010. Ketika pembuat perahu lesung sudah meninggal, pembuat perahu lainnya di Paninggahan beradaptasi dengan membuat perahu dari papan. Mereka belajar autodidak, tidak banyak bengkel perahu di sana, hanya ada dua di Paninggahan. Perahu papan yang dibuat pada saat ini merupakan modifikasi dari bentuk perahu lesung dengan menyesuaikan bentuk dan ukurannya. Bahannya masih sama yaitu kayu Surian tetapi dalam bentuk papan-papan yang disambung menggunakan bahan sumbu dan lem dari getah damar bercampur minyak tanah. Teknik menyambung papan-papan kayu dengan menggunakan bahan sumbu dan lem dari getah damar itu merupakan inovasi baru yang diterapkan, sehingga perahu tidak mengalami kebocoran ketika digunakan. Pemanfaatan papan-papan ini merupakan efisiensi bahan yang kini sudah semakin sulit diperoleh. Bagian yang menarik adalah ukuran perahu tetap dengan perbandingan tertentu, sehingga perahu dalam kondisi seimbang apabila digunakan di danau. Keseimbangan ukuran sangat penting sehingga perahu dapat digunakan secara aman, mengingat kondisi Danau Singkarak di bulan-bulan tertentu juga mengalami angin yang kencang.

Rumah Gadang dalam sejarah budaya di tepian Danau Singkarak

Rumah gadang merupakan penyebutan untuk rumah tradisional suku Minangkabau yang saat ini secara administratif menempati wilayah provinsi Sumatera Barat. Walaupun jumlahnya sudah jauh menyusut, namun keberadaannya masih cukup mudah kita lihat di berbagai wilayah yang ditinggali suku Minangkabau. Keterancaman eksistensi *rumah gadang* tak lepas dari kondisi alamnya yang berada di daerah pergerakan

lempeng bumi pada bagian barat Indonesia yang menyebabkan seringnya terjadi bencana alam berupa gempa bumi, terkadang diiringi dengan tanah longsor.

Bencana alam seringkali merobohkan bangunan tersebut walaupun struktur tiang pasaknya sesungguhnya dapat dikatakan cukup kuat dalam menahan getaran gempa. Tentunya ada berbagai faktor yang memengaruhi kerusakannya, di antaranya daya tahan yang rendah dari bahan bangunan berupa kayu dan ijuk terhadap amukan api. Bahan-bahan alami tersebut sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Juga dalam segi perawatan, bahan-bahan tersebut dapat dikatakan lebih rumit pemeliharaannya dibanding dengan bangunan-bangunan modern yang ada saat ini. Kayu merupakan bahan organik yang tentunya memiliki sifat alami mudah mengalami pelapukan sesuai dengan usia dan kualitasnya. Demikian juga ijuk yang digunakan sebagai bahan atap juga mudah merenggang sehingga mengakibatkan kebocoran seiring usia. Oleh sebab itu, dalam kondisi normal rumah gadang hanya mampu bertahan selama 200 (dua ratus) atau 300 (tiga ratus) tahun lamanya jika dalam kondisi berpenghuni/ditempati. Namun, dari pengamatan pada penelitian ini, rumah gadang yang terdata adalah yang baru berusia lebih kurang 100 (seratus) tahun, dan kondisinya sebagian juga sudah rusak. Menurut penduduk, rumah yang dihuni lebih bertahan lama, karena aktivitas memasak di dapur yang umumnya masih menggunakan kayu, asapnya dapat mengeringkan tiang dan tubuh bangunan kayu sehingga lebih awet.

Secara umum nenek moyang kita memiliki kearifan lokal tertentu sehingga pada umumnya rumah tradisional memiliki sifat mampu bertahan terhadap gangguan yang terjadi di alam lingkungannya, seperti cuaca ekstrem, gempa bumi, atau banjir. Kearifan lokal tersebut berkembang terus-menerus seiring dengan pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh secara bertahap, sehingga produk budaya pun semakin lama akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Misalnya rumah bertiang, leluhur akan terus belajar bagaimana menghindari genangan air di lahan basah dan dapat hidup nyaman di rumah tanpa khawatir akan terganggu keamanan dan kenyamanannya oleh genangan air. Bagaimana menciptakan tiang-tiang yang tidak mudah dirobokkan oleh getaran gempa, serta tidak mudah membusuk oleh kelembaban udara. Material yang digunakan selain yang memang mudah diperoleh di lingkungan sekitarnya, tentunya juga terkait dengan aspek keamanan dan kenyamanan pada sebuah bangunan tempat tinggal, sehingga dapat menciptakan rasa terlindungi bagi penghuninya.

Fungsi rumah sejatinya adalah sebagai ruang interaksi antara anggota keluarga. Namun, dalam lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat, rumah juga berfungsi sebagai identitas ataupun simbol status sosial bagi si pemilik. Demikian juga pada rumah gadang. Rumah gadang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, namun juga merupakan suatu lembaga dalam sistem kekeluargaan matrilineal. Rumah gadang juga semestinya dilengkapi dengan *rangkiang* atau bangunan lumbung. Umumnya jumlah *rangkiang* pada setiap *rumah gadang* adalah dua (sepasang). Keberadaan *rangkiang* merupakan hal penting pada sebuah *rumah gadang* karena *rangkiang* memegang fungsi sosial, melambangkan tingginya rasa kepedulian sosial terhadap sesama, dan simbol status sosial bagi pemiliknya. *Rangkiang* juga dibuat bergonjong dan berukir seperti halnya rumah gadang (Halim dan Eveline 2006). Namun, dari hasil survei, beberapa rumah gadang di sekitar Danau Singkarak ini sebagian besar tidak dilengkapi dengan *rangkiang*.

Perbedaan dengan kondisi kini yang segala sesuatunya sudah lebih bersifat personal, maka rumah tradisional pada umumnya dibangun untuk mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Menurut Rapoport

(1969) dalam Abdullah, Antariksa, dan Suryasari (2015), terdapat lima aspek yang memengaruhi bentuk rumah tinggal, yaitu

- 1) Setiap individu (manusia) memiliki kebutuhan yang berbeda untuk memenuhi kenyamanan dalam hidupnya;
- 2) Setiap masyarakat memiliki struktur keluarga yang berbeda-beda. Jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi kebutuhan ruang dalam sebuah hunian;
- 3) Keberadaan wanita juga berpengaruh terhadap perkembangan sebuah rumah karena wanita merupakan pihak yang lebih banyak memegang urusan domestik dalam sebuah keluarga;
- 4) Terciptanya ruangan-ruangan pada sebuah rumah juga dipengaruhi oleh kebutuhan privasi masing-masing anggota keluarga;
- 5) Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan bagi mereka untuk berinteraksi sosial.

Rumah Gadang ditinjau dari lima aspek tersebut, cenderung memiliki keluwesan dalam segi ukuran, bentuk, jumlah ruangan, dan unsur lainnya. Jumlah ruangan selain disesuaikan dengan kebutuhan, tentunya juga terkait dengan aspek sosial. Rumah yang berukuran besar dan megah akan lebih mendongkrak nilai sosial di dalamnya. Artinya si pemilik akan dipandang lebih oleh masyarakat sekitarnya.

Terdapat kecenderungan model yang sama atau serupa di setiap daerah. Hal itu terkait dengan kecenderungan untuk mengulang pola tertentu, sehingga pada akhirnya pola itu menjadi suatu tradisi dalam suatu kawasan. Kemudian, pola dan teknologi kayu dalam pembuatan bangunan tradisional yang sudah tercipta akan dijadikan dasar dalam mendirikan bangunan-bangunan lain di kawasan itu. Karena pola dan teknologi bangunan kayu berasal dari generasi sebelumnya, teknologi tersebut dianggap sebagai sebuah warisan yang sudah menjadi pemahaman dan kesepakatan. Selanjutnya teknologi tersebut menjadi sebuah pengetahuan sehingga terus digunakan di masa-masa selanjutnya.

Pola-pola itu memiliki makna kesepakatan dari suatu kebudayaan sehingga akan terus berlanjut ke generasi berikutnya. Setiap pola memiliki sifat terukur, artinya memiliki perhitungan-perhitungan tertentu saat diciptakan dan juga memiliki sifat terlihat yang artinya tampak dalam sebuah wujud. Pola yang terukur dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu kondisi, waktu, alasan, cara, dan tujuan (Barker 2009 dalam Abdullah, Antariksa, dan Suryasari 2015). Oleh sebab itu, rumah gadang yang masih dapat kita temukan saat ini memiliki proporsi ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing pendirinya. Walaupun demikian, proporsi panjang, lebar, dan tingginya tentunya juga tak lepas dari aspek kepantasan atau keindahan yang tercipta, tanpa melepaskannya dari pola yang sudah ada, sehingga walaupun tidak ada ukuran yang baku namun secara umum kita memandang rumah gadang antara satu dengan lainnya memiliki proporsi yang sama, yaitu fasad yang memanjang dan atap yang menjulang.

Jenis-jenis *rumah gadang* didasarkan pada perhitungan jumlah ruangan dalam jumlah ganjil, dan paling sedikit berjumlah tiga, lima, tujuh ruangan yang diketahui melalui jumlah jendela dan pintu depan, *Didieh* merupakan bagian dari *rumah gadang* yang berfungsi sebagai *biliek* atau ruang tidur. *Didieh* merupakan sebuah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding yang bersifat pribadi. Tidak ada ukuran baku dalam hal ini, setiap pendiri rumah bebas menentukan ukuran ruangan sesuai dengan kebutuhan dan nilai estetis yang diinginkannya. Pada umumnya rumah gadang memiliki tiga buah *didieh*. Ukuran suatu rumah gadang juga tidaklah baku, namun disesuaikan dengan faktor estetis yang tetap berpedoman pada *petitah petitih* (Abdullah, Antariksa, dan Suryasari 2015).

Selain ruang (*didieh*), di bagian dalam rumah gadang juga terdapat *lanjar*. Setiap *lanjar* ditandai oleh tiang yang berderet dari depan ke belakang. Adapun tiang yang berderet dari kiri ke kanan menandakan ruang. Rumah dengan *lanjar* yang berjumlah dua disebut rumah *lipek* pandan (lipat pandan) dan umumnya bergonjong dua. Rumah yang berlanjar tiga disebut balah *bubuang* (belah bubung) dengan atap bergonjong empat. Rumah yang berlanjar empat disebut gajah maharam (gajah terbenam), umumnya memakai gonjong enam atau lebih (Habibi 2018). Jumlah bilik atau ruangan kamar dapat dilihat dari jumlah jendela ditambah pintu sehingga berjumlah ganjil, mengingat jendela merupakan ventilasi udara yang membuat sirkulasi udara dalam ruangan menjadi nyaman, sekaligus sebagai sarana masuknya cahaya ke dalam ruangan.

Bagian tubuh rumah gadang juga dikatakan memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan lengkungan badan rumah melandai seperti halnya sebuah badan perahu/kapal. Bentuk rumah gadang miring dan tidak simetris diikuti oleh bentuk jendelanya yang berukuran besar. Tiang bagian luar tidak lurus ke atas namun sedikit miring ke arah luar. Bentuk yang demikian terlihat pada Istana Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar, sedangkan pada rumah gadang di sekitar Danau Singkarak tiang bagian luar cenderung lurus dan atap tetap melengkung menyerupai tanduk kerbau, atau disebut juga *gonjong*.

Oleh sebab itu, rumah gadang sering disebut juga sebagai rumah bergonjong. Bentuk ini terkait dengan salah satu *tambo* (cerita) yang menyebutkan kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau melawan raja Jawa di masa lalu. Oleh sebab itu, secara simbolis orang Minangkabau banyak menerapkan bentuk tanduk kerbau pada beberapa produk budayanya, termasuk rumah gadang. Adapun jenis yang terdapat di tepian Danau Singkarak adalah *Gonjong Ampek Sibak Baju* dan *Gonjong Ampek Baanjuang* (Gambar 7). *Gonjong Ampek Sibak Baju* dan *Gonjong Ampek Baanjuang* umum digunakan pada rumah gadang di Minangkabau, keduanya memiliki empat *gonjong* pada bagian atapnya, hanya pada *Gonjong Ampek Baanjuang* dilengkapi dengan *anjuang* sebagai atap pada tangga masuk. Penyebutan *Sibak Baju* karena bentuknya bersusun seperti garis baju yang tersingkap/ sibak

Konstruksi rumah gadang umumnya tidak menggunakan sambungan dengan paku. Setiap pertemuan kayu yang melintang (*kasau*) besar dan tiang menggunakan pasak kayu (teknik sambungan pen dan lubang). Saat terjadi gempa, setiap sambungan yang dihubungkan dengan pasak kayu hanya akan menghasilkan goyangan sehingga dapat dikatakan bahwa rumah gadang merupakan bangunan tahan gempa. Umpak rumah gadang berupa batu datar, sehingga tiang tidak langsung ditancapkan pada tanah sehingga tidak mudah lapuk dan tahan gempa. Saat terjadi gempa, tiang hanya akan bergerak-gerak di atas batu. Konstruksi tersebut dibuat untuk menyesuaikan dengan kondisi alam Minangkabau yang terletak di dataran tinggi dan dataran rendah Bukit Barisan yang rawan gempa. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mengatasi hembusan angin kencang yang datang dari berbagai penjuru.

Penelitian yang dilakukan terhadap rumah gadang berbilik tiga, menunjukkan bahwa ketahanan kayu dan struktur rumah gadang didesain sehingga tahan gempa. Bahan utama yang digunakan dalam struktur *rumah gadang* adalah Kayu Johar/Johar (*Senna siamea sp.*), dengan kerapatan 800 kg/m³, dan modulus elastisitas 11000 MPa. Berdasarkan perhitungan gaya internal maksimum, kombinasi desain faktor beban dan faktor resistansi (*LRFD*) lebih besar daripada kombinasi desain tegangan izin (*ASD*). Tekanan aktual lebih kecil daripada tekanan maksimum sehingga struktur memenuhi standar kekuatan. Tidak terjadi *buckling* saat bekerja pada tekanan maksimum. Kelenturan maksimum terjadi pada atap sebesar 1,08 cm karena tinggi penampang atap

lebih kecil daripada lebar penampang (Mantani dan Fauzan 2019). Selain bahan kayu keras seperti kayu Juhar, kayu Surian, beberapa rumah juga menggunakan anyaman bambu (*family Poaceae*) sebagai penutup dinding samping.

Pendirian *rumah gadang* juga memiliki tatacara khusus terkait bahan kayu dan tradisi yang menyertai pendiriannya. Kayu yang akan digunakan untuk pendirian rumah gadang diambil dari hutan milik kaum. Pekerja yang membantu pembangunannya juga berasal dari dalam *nagari* (wilayah kaum) atau dapat juga diupahkan kepada pekerja yang berasal dari luar wilayah. Rumah tersebut dibangun untuk keluarga perempuan, sedangkan untuk laki-laki dibangun surau. Walaupun demikian, yang berkuasa atas rumah tersebut adalah penghulu dan yang bertanggung jawab langsung terhadap rumah gadang tersebut adalah *tungganai/mamak* kaum atau orang yang dituakan di dalam kaum (Habibi 2018). Saat hendak mendirikan rumah gadang, penghulu dari kaum tersebut akan mengadakan musyawarah dengan anak kemenakannya untuk sebuah kesepakatan. Setelah mendapatkan persetujuan, maka penghulu-penghulu tersebut akan melanjutkannya kepada penghulu-penghulu di nagarinya (Habibi 2018). *Rumah gadang* akan dibangun dengan azas gotong royong, sehingga penyampaian pendirian rumah gadang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Musyawarah diperlukan mengingat rumah gadang tidak hanya memiliki fungsi sehari-hari sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi adat karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan adat dapat dilakukan di rumah itu.

Pembahasan tentang *rumah gadang* tentu tak dapat dipisahkan dengan ornamen-ornamen yang dikandungnya. *Rumah gadang* yang terdapat di sekitar Danau Singkarak sebagian merupakan bangunan dengan tampilan polos yang minim ornamen, namun sebagian juga tampak kaya berhiaskan motif tradisional dengan warna-warna menarik. Ornamen yang digunakan pada umumnya mengikuti konsep dasar yang berlaku dan telah dikenal luas, tetapi juga ada kekhasan pada masing-masing rumah. Motif-motif itu tak lepas dari filosofi masyarakat Minang, yaitu alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru), artinya alam semesta merupakan landasan dari kehidupan, termasuk juga tradisi ukir pada rumah gadang atau *rangkiangnya* (lumbung) dengan menggunakan motif-motif yang merupakan manifestasi alam semesta (Amzy 2017). Ornamen khas rumah gadang umumnya perpaduan berupa flora, fauna, atau benda langit. Motif flora umumnya seperti daun, bunga, atau buah, dan umumnya bentuk sulur-suluran seperti motif *siriah gadang* (daun sirih besar), *pucuk rabuang* (pucuk rebung/tumpal), *kaluak paku* (daun paku), belimbing (bintang), *lumuik hanyuik* (lumut hanyut), dan *aka cino* (sulur dengan pola pengulangan berjajar dan dipadukan elemen tumbuhan lain seperti dedaunan, kuncup, dan kelopak bunga).

Motif -motif itu biasanya dikaitkan dengan simbol tertentu yang berkaitan dengan filosofi dan kehidupan masyarakatnya. Misalnya motif *siriah gadang* yang berbentuk dua lengkungan yang bertemu di bagian dalam (mirip bentuk hati), dan dihiasi dengan bentuk bunga kecil yang saling terhubung. Motif ini merupakan simbol dari keramahtamahan dan penghargaan. Tradisi menghidangkan sirih pada wadah *carano* dan mengunyah sirih masih dilaksanakan terutama pada acara adat. Sirih sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, untuk memulai acara atau membuka pembicaraan. Motif *lumuik hanyuik* memiliki sifat lumut yang menempel kuat di atas batu, bermakna para perantau Minang tidak akan mudah melupakan adat-istiadat dari daerah asalnya karena hidup di lingkungan yang baru. Demikian juga dengan *aka cino* yang bermakna kedinamisan hidup yang ulet dan gigih, sesuai dengan gambaran tanaman akar cina yang hanya memiliki sejumlah akar namun mampu tumbuh dengan baik (Shalika, Sibarani, dan Setia 2020).

Demikian juga penggambaran fauna yang distilirkan menjadi ornamen seperti *itiak pulang patang* (menyerupai bentuk huruf s yang berjajar), dan motif burung suri-suri yang sedang terbang. Bentuk hewan yang distilir merupakan pengaruh dari seni rupa Islam yang berupaya menghindari penggambaran makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Motif *itiak pulang petang* juga memiliki simbol tersendiri yaitu simbol keserasian dan keteraturan hidup (Tim Penyusun 1998). Hal itu disebabkan itik memiliki kebiasaan berjalan secara rombongan ketika akan mencari makan dan pulang pada sore hari/ petang. Itik-itik itu akan berjalan beriringan tanpa saling mendahului. Demikian juga dengan burung suri-suri yang merupakan simbol perdamaian dan pembawa pesan. Pada dasarnya ukiran rumah gadang menggunakan motif garis lurus, lengkung, segi empat, dan geometris.

Menarik bahwa motif-motif yang digunakan pada *rumah gadang* di sekitar Danau Singkarak adalah memiliki bentuk yang beragam dan khas, walaupun ada yang tetap menggunakan ciri khas Minangkabau seperti flora berupa sulur dan *pucuak rabuang* (pucuk rebung/tumpal). Bentuk khas lainnya adalah bunga dengan tangkai, bintang bersudut enam belas, mahkota Kerajaan Belanda, dan bentuk ikan yang disusun berderet ke atas (vertikal). Motif bintang/matahari bersinar dan mahkota yang dikelilingi sulur digunakan pada bagian atas pintu bilik (Gambar 3). Motif bintang/matahari bersinar biasanya juga digunakan pada bagian atas tiang seperti yang dijumpai di Situmbuk), Kabupaten Tanah Datar. Motif mahkota sangat jarang dijumpai, keberadaannya di rumah gadang kemungkinan dikaitkan dengan masuknya pengaruh kolonial/Eropa di sana yang ditunjukkan dengan tahun pembangunannya pada 1887 di Nagari Sumpur. Idenya mungkin berasal dari gambar pada mata uang atau koin Belanda yang beredar ketika itu.

Motif *pucuak rabuang* digunakan pada rumah gadang di Sumpur, yang disusun berderet horizontal, tanpa pewarnaan (Gambar 4). Bentuk motif ini adalah pucuk tunas bambu yang lancip ke atas, seperti bentuk segitiga sama kaki dengan susunan berderet. Rebung merupakan fase awal kehidupan bambu, yang biasanya digunakan sebagai bahan makanan. Bambu memiliki kegunaan dari muda hingga tua, selain ketika muda (*rabuang/rebung*) sebagai bahan makanan, kemudian ketika besar (*batuang/betung*) sebagai bahan kerajinan tangan, dan ketika tua (*ruyuang/ruyung*) sebagai tiang, lantai, atau dinding rumah. Motif *pucuak rabuang* bermakna agar manusia bisa berguna sejak dia muda hingga tua. Motif ini sering digunakan pada kain songket (Hidayat 2018).

Adapun motif ikan digambarkan pada rumah gadang di Nagari Paninggahan yang disusun berderet vertikal. Keberadaan motif ini dikaitkan dengan keberadaannya di tepian Danau Singkarak dengan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan dan ikan merupakan bahan makanan yang penting bagi masyarakat di sekitar danau itu (Gambar 5). Motif lain yang disusun ke atas ada juga yang berupa jajaran genjang dengan tangkai bunga di bagian bawah dan atasnya. Pada rumah gadang yang lain terdapat motif vas di bawah, dengan tangkai, daun, dan bunga di bagian atas. Pola yang digunakan umumnya berupa pengulangan pada bidang horizontal dan vertikal.

Warna yang khas digunakan pada rumah gadang di tepian Danau Singkarak adalah warna hijau yang menggambarkan alam, selain warna coklat kemerahan, putih, kuning, dan biru. Dahulu pewarnaan disesuaikan dengan warna tumbuhan seperti warna hijau dari daun, warna coklat kemerahan dari pinang, warna kuning dari kunyit. Warna-warna tersebut masih digunakan pada rumah gadang di tepian Danau Singkarak. Warna biru menjadi warna yang berkembang lebih baru.

SIMPULAN

Tradisi penggunaan kayu bagian dari budaya kayu masyarakat sekitar Danau Singkarak diwakili oleh perahu dan rumah gadang. Moda transportasi perahu sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Singkarak dari dahulu hingga kini, sehingga teknologi pembuatan perahu dikembangkan oleh sebagian masyarakat sesuai dengan kondisinya. Tradisi pembuatan dan pemakaian perahu lesung/*biduak* (*dug out canoe*) dari bahan kayu surian (*Toona sureni*) dahulu diketahui terdapat di Nagari Paninggahan. Ketika pohon surian yang besar mulai sulit diperoleh, terjadi inovasi baru dengan membuat perahu papan yang ukuran dan bentuknya mirip dengan perahu lesung yang dibuat sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada pembuatan perahu lesung menjadi perahu papan merupakan strategi adaptasi dalam menyikapi sumber bahan pohon kayu Surian yang mulai terbatas. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Kearifan lokal juga terlihat pada elemen yang melengkapi keberadaan rumah gadang. Pada umumnya rumah gadang memiliki *rangkiang*/lumbung dan lesung batu di bagian depannya. Lesung batu masih sering dijumpai pada bagian depan atau samping rumah gadang, sedangkan lumbung tidak demikian. Pada masyarakat yang masih bergantung pada bidang pertanian di tepian Danau Singkarak, rumah adatnya masih menggunakan *rangkiang*/lumbung. Berbeda dengan masyarakat yang hidup sebagai nelayan, lumbung tidak dibangun lagi, mengingat mereka tidak bergantung pada sawah tetapi perairan danau. Hasil danau selain dikonsumsi langsung, sebagian akan dikeringkan/diasin, atau diolah menjadi bahan dagangan. Dapat dikatakan bahwa kebergantungan pada mata pencaharian tertentu juga memengaruhi pada elemen bangunan yang didirikan. Masyarakat nelayan tidak membutuhkan lumbung, sehingga *rangkiang* tidak banyak didirikan. Penyesuaian itu merupakan kearifan lokal masyarakat dalam mengembangkan tradisinya.

Demikian halnya dengan pengembangan ornamen rumah adat di tepian Danau Singkarak. Sebagian motif dalam budaya Minangkabau masih ditemukan, namun sebagian dikembangkan sesuai dengan kondisi alam dan masanya. Motif-motif yang umum seperti bentuk sulur-sulur, geometris, dan matahari bersinar masih diterapkan dalam ornamen rumah gadang. Melalui motif *pucuak rabuang* diketahui bahwa bambu merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat selain kayu. Bambu bermanfaat sebagai bahan makanan (bambu muda), sebagai bahan anyaman (bambu dewasa), dan bagian dari bangunan rumah seperti dinding (bambu tua). Selanjutnya, berkenaan dengan mata pencaharian nelayan tertuang dalam motif ikan yang mungkin tidak ditemukan di tempat lainnya. Bentuk ikan biasanya distilahkan, tetapi kali ini digambarkan dengan natural. Selain itu, alam sebagai sumber inspirasi masyarakat juga tertuang dalam motif dan pewarnaannya yang umumnya menggunakan warna hijau atau warna kayu aslinya. Penggambaran motif mahkota dipengaruhi oleh sejarah masuknya kolonial Belanda di sana, inspirasinya mungkin berasal dari gambar pada mata uang atau koin Belanda yang beredar ketika itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maulana, Antariksa, and Noviani Suryasari. 2015. "Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat." *Arsitektur.Studentjournal.Ub.Ac.Id* 3 (1): 1–9.
- Amzy, Nurulfatmi. 2017. "Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Desain* 4 (3). DOI: 10.30998/jurnaldesain.v4i03.1465

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2021. *Solok Dalam Angka*. Kayu Aro: BPS Kabupaten Solok. <https://solokkab.bps.go.id/publication.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. 2021. *Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka Tanah Datar*. BPS Kabupaten Tanah Datar. <https://tanahdatarkab.bps.go.id/publication.html>.
- Faturahman, Muhammad Azhar, Muhammad Yusufado A H, and Silvia Rini Putri. 2021. "Rumah Gadang Sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau Di Sumatera Utara." *Soshum Insentif* 4 (1): 54–59.
- Fitriza, Rozi. 2018. "Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau." *Teorema* 2 (2): 73–84.
- Habibi, Gantino. 2018. *Rumah Gadang Yang Tahan Gempa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Halim, Khaterine Steffi, and Eveline C S. 2006. "Peranan Ruang Pada Rumah Gadang Di Sumatera Barat." *Dimensi* 6 (2). DOI: 10.25105/dim.v6i2.1145.
- Hidayat, Herry Nur. 2018. "Pengembangan Motif Ukiran Rumah Gadang Untuk Motif Kain: Revitalisasi Dan Pengembangan Industri Kreatif." *Lingua Idea* 9 (1).
- Kristiawan, Nana. 2017. Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertanahan* 3 (2): 189. DOI: 10.31292/jb.v3i2.124.
- Mantani, Khairat, and Muhammad Fauzan. 2019. "Desain dan Analisis Struktur Bangunan Adat Sumatera Barat Terhadap Ketahanan Gempa." *JSIL Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan* 4 (1): 25–36 . DOI: <https://doi.org/10.29244/jsil>.
- Nabawi, Rahmat Aziz, Syahril, Aprizal Saputra, Salmat, and Arya Zuhendrik. 2021. "Studi Susunan Lapisan Serat Penguat Yang Idela Untuk 'Biduk' Perahu Tradisional Minangkabau." *Sains Dan Teknologi Keilmuan Dan Aplikasi Teknologi Industri* 21 (2): 326–34.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Pearson New International Edition, Qualitative and Quantitative Approaches*. Sevent. England: Pearson Education Limited. p 204-5.
- Shalika, Mayang Putri, Robert Sibarani, and Eddy Setia. 2020. "Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik." *Humanika* 7 (2): 70-81. DOI: 10.14710/humanika.v27i2.32594.
- Steward, H. J. 1955. *Theory of Culture Change*. London (US): Univ of Illinois Pr.
- Susilowati, Nengghih dkk. 2021. *Laporan Penelitian Arkeologi. Mencari Jejak Hunian Prasejarah pada Situs-Situs Terbuka di Sekitar Tepian Danau Singkarak, Sumatera Barat*. Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara.
- Susilowati, Nengghih, Taufiqurrahman Setiawan, dan Gilang Aditya. 2023. "Environmental Study for the Conservation of the Simawang Megalitic Site, Lake Singkarak, West Sumatera". *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 1188 (2023) 012036. *IOP Publishing*. doi:10.1088/1756-1315/1188/1/012036.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penyusun. 1998. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Zein, Anastasha. 2017. Ruang Komunal pada Arsitektur Vernakular Uma, Lamin, dan Rumah Gadang. *Jurnal ATRAT* V5/N3/09/2017.

Daftar Informan :

Abdurrahman, 88 tahun (Tokoh Masyarakat, Nagari Simawang)

Aliamar, 69 tahun (Tokoh Masyarakat, Nagari Paninggahan)

Elvi Yasna, 53 tahun (Pemilik Rumah, Nagari Sumpur)

Elvira Swenti, 56 tahun (Pemilik Rumah, Nagari Saniang Bakar)

Jamaris, 63 tahun (Nelayan dan pemilik perahu, Nagari Paninggahan)

Reflizon, 59 tahun (Penduduk Nagari Paninggahan)

Syafri, 53 tahun (Pembuat Perahu, Nagari Paninggahan)

(Catatan: Wawancara dilakukan pada kegiatan Penelitian Arkeologi, Mencari Jejak Hunian Prasejarah pada Situs-Situs Terbuka di Sekitar Tepian Danau Singkarak, Sumatera Barat, 2021).